

**KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI NELAYAN  
DI KELURAHAN PASAR KRUI KECAMATAN PESISIR TENGAH  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**Eliya Safitri<sup>1</sup>, Budiyo<sup>2</sup>, Nani Suwarni<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the economic characteristics social economic in the village fishermen Krui Market Central Coast District of West Lampung regency in 2012. The method used in this study a descriptive method. Population of 141KK sample 35 KK. Data collection by observation, structured interviews, and documentation techniques. Tabulation and analysis of data with percentages, as a basis for the interpretation and description of a research report. The results showed that: have primary education, have average of 3 children, have many dependents  $\geq 5$ , using nets and fishing equipment, with a capital of consumables such as kerosene, gasoline, food and cigarettes, of low-income, have a second job, home ownership status of the property itself with the physical condition of the non-permanent, level subsistence fishing families met on average only 84.77% (poor) with the assistance of outside employment increased to an average of 103.07%.*

*Keywords: characteristics, social economic, fishermen*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi nelayan di Kelurahan Pasar Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat tahun 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif. Populasi sebanyak 141KK sampel 35KK. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara terstruktur, dan teknik dokumentasi. Analisis data dengan tabulasi dan persentase, sebagai dasar interpretasi dan deskripsi dalam pembuatan laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: sebagian besar nelayan berpendidikan dasar memiliki rata-rata 3 anak, memiliki tanggungan banyak  $\geq 5$  orang, menggunakan peralatan jala dan pancing, dengan modal habis pakai berupa minyak tanah, bensin, makanan dan rokok, berpendapatan rendah, memiliki pekerjaan sampingan, kepemilikan rumahnya berstatus milik sendiri, kondisi fisik rumah non permanen, tingkat pemenuhan kebutuhan pokok keluarga rata-rata hanya terpenuhi 84,77% (miskin) setelah adanya pekerjaan sampingan meningkat menjadi rata-rata 103,07%.

Kata kunci : karakteristik, sosial ekonomi, nelayan

1. Mahasiswa : Pendidikan Geografi
2. Pembimbing Utama
3. Pembimbing Pembantu

## PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir yang identik dengan nelayan merupakan bagian dari masyarakat terpinggirkan yang masih terus bergulat dengan berbagai persoalan kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun budaya. Kondisi kehidupan yang memprihatinkan, terutama secara ekonomi, dengan penghasilan yang selalu tergantung pada kondisi alam, maka akan sulit untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Pembangunan dikawasan pesisir pada umumnya dikaitkan dengan pengentasa kemiskinan nelayan yang kehidupannya selalu bergantung pada usaha perikanan.

Menurut Kusnadi (2002:19), faktor penyebab kemiskinan nelayan terbagi dalam dua kelompok :

a. Kemiskinan nelayan yang bersifat internal mencakup: 1) keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan. 2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan. 3) hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan buruh. 4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan. 5) ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut. 6) gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

b. Kemiskinan yang bersifat eksternal mencakup: 1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial. 2) system pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara. 3) kerus akan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek penangkapan ikan dengan bahan kimia, perusakan terumbu

karang, dan konversi hutan bakau di kawasan pesisir. 4) penggunaan peralatan tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan. 5) penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan. 6) terbatasnya teknologi pengolahan pasca panen. 7) terbatasnya peluang kerja di sektor non-perikanan yang tersedia di desa nelayan. 8) kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun. 9) isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia.

Kondisi ini juga dialami oleh masyarakat pesisir yang tinggal di Kelurahan Pasar Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Wilayah Kelurahan Pasar Krui terdiri dari 10 lingkungan yaitu lingkungan Pasar Mulya Timur 1, Pasar Mulya Timur 2, Pasar Mulya Timur 3, Pasar Mulya Barat 1, Pasar Mulya Barat 2, Pasar Mulya Barat 3, Pasar Mulya Barat 4, Pasar Mulya Selatan 1, Pasar Mulya Selatan 2, dan Pasar Mulya Selatan 3. (sumber kepala lingkungan). Penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan diantaranya terdapat nelayan yang tergolong sebagai nelayan sedang, nelayan miskin dan terdapat pula beberapa nelayan yang tergolong sebagai nelayan juragan. Nelayan juragan adalah nelayan yang mempunyai kapal dan memiliki modal keuangan yang besar dan dapat mempekerjakan buruh lain sebagai pandega dalam usaha penangkapan ikannya. Nelayan sedang adalah nelayan yang memiliki perahu dan modal sendiri tanpa mempekerjakan orang lain di luar keluarganya. Nelayan miskin adalah nelayan yang

memiliki perahu modal sendiri tetapi pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarganya sehingga harus ditambah dengan bekerja lain (Mubyarto, 1984:10).

Nelayan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nelayan miskin yang terdapat di Kelurahan Pasar Krui Kecamatan Pesisir Tengah sebanyak 141 kepala keluarga yang tersebar di 10 lingkungan. Kehidupan nelayan yang bermukim di Kelurahan Pasar Krui Kecamatan Pesisir Tengah merupakan kehidupan seperti nelayan lainnya. Kondisi rumah yang dimiliki nelayan di Kelurahan Pasar Krui, terlihat sederhana dengan bangunan rumah bersifat permanen, meskipun rumah tersebut merupakan warisan dari orang tuanya. Kebanyakan rumahnya masih bersifat non permanen dengan dinding papan, lantai semen atau tanah. Umumnya para nelayan di Kelurahan Pasar Krui Kecamatan Pesisir Tengah berpendidikan rendah SD dan SMP, sedangkan tingkat pendidikan berperan penting bagi setiap manusia karena pendidikan merupakan usaha penting yang dilakukan setiap manusia dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan berahlak terpuji demi meningkatnya kualitas penduduk. Menurut Soetrisno (1997:25) mengatakan bahwa:

“Pendidikan merupakan lahan yang ampuh untuk mengangkat manusia

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sebagaimana dikemukakan oleh Nazir (1986:63) bahwa metode

dari berbagai ketinggalan, termasuk dalam lembah kemiskinan, melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa keterampilan berolah pikir, manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya meningkatkan harkat hidup mereka. Pendidikan yang rendah menyebabkan keluarga miskin dan harus mau menerima pekerjaan yang rendah baik dari segi upah maupun jenis pekerjaannya”.

Menurut para nelayan di Kelurahan Pasar Krui, tingkat pendidikan tidak mempengaruhi aktivitas mereka sebagai nelayan, karena pekerjaan mereka sebagai nelayan hanya mengandalkan tenaga dan kekuatan fisik, sedangkan pengetahuan yang didapat sebagian besar diperoleh dari pengalaman orang tua mereka secara turun temurun.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang karakteristik sosial ekonomi kepala keluarga nelayan meliputi : 1) pendidikan formal kepala keluarga nelayan, 2) jumlah anak kepala keluarga nelayan, 3) jumlah tanggungan kepala keluarga nelayan, 4) modal yang digunakan kepala keluarga nelayan, 5) pendapatan yang diperoleh kepala keluarga nelayan, 6) pekerjaan sampingan kepala keluarga nelayan, 7) status kepemilikan rumah kepala keluarga nelayan, 8) tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga nelayan.

deskriptif digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta,

sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Subyek penelitian ini adalah kepala keluarga nelayan di Kelurahan Pasar Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat, dengan populasi 141 kepala keluarga dan sampel 35 kepala keluarga.

Pengumpulan data dengan cara: observasi, yaitu dengan pengumpulan data dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Selain mengamati, peneliti juga mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, tentang jumlah anggota keluarga nelayan,

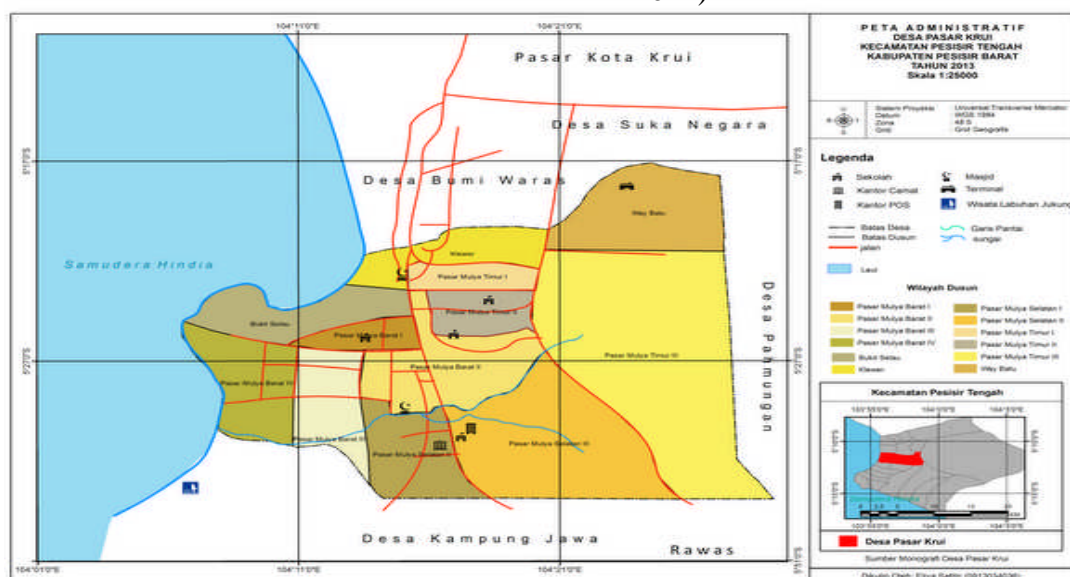
keadaan rumah nelayan, dan mengetahui lokasi daerah penelitian, sehingga data tersebut nantinya yang akan diolah dalam penelitian dan dituangkan dalam skripsi, kemudian wawancara terstruktur, dan teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis tabel dalam bentuk persentase. Langkah pertama dalam menyusun distribusi persentase adalah membagi jumlah observasi dalam masing-masing kategori variabel (f) dengan jumlah frekuensi (N). Setelah pembagian dilakukan hasilnya dikalikan dengan 100 untuk menghasilkan persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara astronomis Kelurahan Pasar Krui terletak pada posisi  $5^{\circ}07'09''\text{LS}$  -  $5^{\circ}08'53''\text{LS}$  dan  $103^{\circ}58'70''\text{BT}$  -  $104^{\circ}01'32''\text{BT}$ . Secara administratif Kelurahan Pasar Krui merupakan bagian dari Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat dengan luas wilayah 363,2 Ha.

Berdasarkan letak administratifnya Kelurahan Pasar Krui berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pasar Kota Krui
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Kampung Jawa dan Rawas
- Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Pahmungan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia. (Monografi Kelurahan Pasar Krui Tahun 2012)



Gambar 1. Peta Administratif Kelurahan Pasar Krui

Secara umum topografi daerah penelitian terletak pada ketinggian 5 meter di atas permukaan laut, dengan bentang wilayah yang datar sepanjang pesisir pantai, aliran sungai, dan berbukit-bukit. Daerah yang datar dan berada di pesisir pantai ini yang sangat cocok untuk aktivitas kelautan yaitu kegiatan nelayan.

Faktor iklim juga akan sangat mempengaruhi kegiatan nelayan dalam beraktivitas penangkapan ikan di laut, apabila keadaan cuaca buruk dan gelombang besar pada umumnya nelayan mengurungkan niatnya untuk pergi berlayar, karena dapat mengakibatkan kecelakaan pada nelayan saat berlayar baik siang maupun di malam hari. Selama musim penghujan bertiup angin barat, yaitu: angin yang berasal dari arah barat laut, dan barat daya. Angin barat ini diringi dengan adanya kabut yang cukup membahayakan bagi para nelayan di laut, tidak sedikit para nelayan terkena musibah akibat angin berkabut tersebut.

Jumlah penduduk di Kelurahan Pasar Krui tahun 2012 yaitu sebanyak 6.505 jiwa. Penduduk laki-laki sebanyak 3.920 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.674 dengan jumlah 1130 KK, dan memiliki kepadatan penduduk 1791,02 jiwa/km<sup>2</sup>.

Dilihat dari keadaan sosialnya penduduk yang bermukim di Kelurahan Pasar Krui terdiri dari suku Lampung, suku Jawa, dan suku Minang yang hidup berdampingan, saling tolong menolong satu sama lainnya. Kegiatan perekonomian masyarakat di Kelurahan Pasar Krui

sangat beragam diantaranya PNS, buruh, peternak, petani, sopir, nelayan dan pedagang. Kebanyakan masyarakat yang ada di Kelurahan Pasar Krui memilih bekerja sebagai nelayan hal ini dikarenakan Kelurahan Pasar Krui merupakan daerah pesisir yang sumber mata pencaharian utamanya adalah pencari ikan, tak heran jika banyak penduduk yang lebih memilih bekerja sebagai seorang nelayan. Mayoritas penduduk yang bekerja sebagai nelayan adalah berasal dari suku Lampung dan suku Jawa, sedangkan suku Minang lebih memilih menjadi pedagang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Pasar Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat didapat hasil sebagai berikut :

1. Sebanyak 85,72% pendidikan kepala keluarga nelayan di Kelurahan Pasar Krui, tergolong pendidikan dasar (SD dan SMP). Seluruh nelayan tidak ada satupun yang memiliki pendidikan tinggi. Ketidakmampuan melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi, disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang lemah. Menurut para nelayan di Kelurahan Pasar Krui, tingkat pendidikan tidak mempengaruhi aktivitas mereka sebagai nelayan, karena pekerjaan mereka sebagai nelayan hanya mengandalkan tenaga dan kekuatan fisik, sedangkan pengetahuan yang didapat sebagian besar diperoleh dari pengalaman orang tua mereka secara turun temurun.
2. Sebanyak 74,29% nelayan memiliki anak banyak, dengan

rata-rata anak yang dimiliki setiap kepala keluarga yaitu 3 anak. Berdasarkan program KB yang dicanangkan oleh pemerintah dalam mewujudkan NKKBS yaitu 2 anak cukup, laki-laki dan perempuan sama saja. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa keluarga nelayan yang ada di Kelurahan Pasar Krui Kecamatan Pesisir Tengah tidak berhasil dalam mewujudkan program KB.

3. Sebanyak 62,86% tanggungan yang dimiliki keluarga nelayan tergolong banyak yaitu  $\geq 5$  orang. Hal ini dikarenakan terdapat dalam satu rumah tangga, tidak hanya terdiri dari satu keluarga, tetapi terdapat anggota keluarga yang sering ikut antara lain ibu/bapak atau mertua, adik dan sepupu atau keponakan.
4. Sebanyak 60,00% nelayan hanya menggunakan jala dan pancing pada saat pergi berlayar mencari ikan di laut. Umumnya alat tangkap yang digunakan nelayan dalam penelitian ini hanyalah peralatan tradisional, sehingga hasil tangkapan yang mereka peroleh tidak memadai dengan menggunakan perahu motor kecil dan daya jangkau yang terbatas pada perairan yang tidak begitu jauh hanya mencapai 2-3 Km. Keragaman alat tangkap dan perbaikan mutu memungkinkan para nelayan beroperasi di daerah yang lebih jauh dan mencari sasaran yang juga beragam. Sebagaimana sesuai dengan pendapat Sajogyo (1996:121) bahwa Umumnya nelayan yang berlayar di pantai, lepas pantai, dan laut lepas beroperasi dan

memperoleh hasil tangkapannya ditentukan oleh mutu perahu dan keragaman alat tangkapnya dan sangat berkaitan erat dengan kedalaman air, yang kemudian mempengaruhi jenis ikan yang diburu pada masing-masing unit kerja dan alat tangkap yang digunakan seperti, penangkapan, proses penangkapan, dan modal yang diperlukan.

5. Sebanyak 60,00% nelayan berpendapatan rendah rata-rata Rp. 661.333/bulan per kepala keluarga. Pendapatan para nelayan sulit dihitung secara pasti karena penghasilan para nelayan dapat dikatakan tidak tetap. Hasil tangkapan kadang-kadang berlimpah, cukup bahkan tidak memperoleh ikan sama sekali.
6. Sebanyak 65,71% nelayan menekuni pekerjaan sampingan sebagai kuli serabutan, ojek, dan upahan membuat jala ketika tidak sedang berlayar atau pada musim paceklik. Para nelayan tidak dapat pergi berlayar dikarenakan adanya angin barat yaitu angin yang bertiup dari barat daya ke barat laut, angin yang bergerak rata-rata kencang dan banyak mengandung air sehingga mengakibatkan hujan lebat disertai gelombang yang besar, sehingga membahayakan para nelayan untuk pergi melaut. Melihat keadaan seperti itu para nelayan mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dimusim angin barat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kusnadi (2009:107) bahwa: "Rumah tangga nelayan akan menghadapi kesulitan-kesulitan kehidupan jika hanya bertumpu

pada aktivitas dari melaut, karena sumber daya perikanan terus mengalami penipisan. Menurutnya, untuk bisa bertahan dan meningkatkan ekonomi rumah tangga, rumah tangga nelayan harus mengembangkan strategi-strategi ekonomi yang beragam di luar sektor penangkapan, seperti berdagang, bertani dan berternak”.

7. Sebanyak 74,29% rumah yang ditempati nelayan sudah berstatus milik sendiri, terdapat 13 nelayan rumah yang ditempati, merupakan rumah warisan yang diberikan orang tuanya kepada nelayan sebagai anak tertua lelaki. Umumnya masyarakat lampung masih mengutamakan adat istiadat yang berlaku, untuk seseorang anak tertua lelaki mendapatkan warisan berupa rumah. Sebagaimana pendapat yang dijelaskan oleh Hadikusuma (1989:164) sebagai berikut : Demikian harta waris orang lampung yang bersifat ”mayorat pria” atau juga disebut ”mayorat punyimbang” yang tidak terbagi-bagi secara individual melainkan hanya dikuasi anak tertua lelaki”. Nelayan yang tempat tinggalnya masih mengontrak, memiliki alasan yang sama dengan nelayan yang menumpang di rumah orang tuanya, bahwa nelayan belum memiliki biaya atau dana untuk membuat rumah

sendiri dan nelayan lebih memilih mengontrak di sekitaran pantai yang tidak jauh dari tempat para nelayan beraktivitas. Secara kebetulan biaya rumah kontrakan tersebut sama, yaitu sebesar Rp 1.500.000 untuk 1 rumah pertahunnya. Dengan demikian kondisi yang kurang mencukupi, para nelayan belum mampu untuk membuat tempat tinggal sendiri yang lebih diutamakan oleh para nelayan adalah bagaimana dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, terutama kebutuhan pangan sehingga untuk membuat bangunan rumahpun di kesampingkan.

8. Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga nelayan hanya terpenuhi 84,77% (miskin) setelah adanya pekerjaan sampingan meningkat menjadi rata-rata 103,07%. Peningkatan yang terjadi yaitu secara bervariasi, hal ini disebabkan oleh jumlah pendapatan yang didapat dari pekerjaan sampingan baik dari mengojek, kuli serabutan dan upahan membuat jala. Dengan adanya pendapatan dari pekerjaan sampingan tersebut, ternyata dapat membatu sebagian dari responden dalam memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga yang sebagian besar memiliki pendapatan yang rendah dari hasil melaut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Sebagian

besar tingkat pendidikan nelayan di Kelurahan Pasar Krui tergolong rendah (SD dan SMP). Sebagian besar nelayan di Kelurahan Pasar Krui memiliki rata-rata 3 anak. Sebagian

besar nelayan di Kelurahan Pasar Krui memiliki jumlah tanggungan banyak  $\geq 5$  orang. Sebagian besar nelayan di Kelurahan Pasar Krui menggunakan modal peralatan tradisional dan sederhana yaitu jala dan pancing, dengan modal habis pakai berupa minyak tanah, bensin, makanan dan rokok. Sebagian besar pendapatan dari hasil melaut nelayan di Kelurahan Pasar Krui rendah. Sebagian besar nelayan di Kelurahan Pasar Krui memiliki pekerjaan sampingan. Sebagian besar nelayan di Kelurahan Pasar Krui kepemilikan rumahnya berstatus milik sendiri, dengan kondisi fisik rumah non permanen. Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok keluarga nelayan di Kelurahan Pasar Krui dari mata pencaharian pokok hanya terpenuhi 84,77% (miskin) dengan dibantu pekerjaan sampingan meningkat menjadi rata-rata 103,07%.

#### DAFTAR RUJUKAN

Mubyarto, Dkk. 1984. *Nelayan Dan Kemiskinan Studi Ekonomi Antropologi Di Dua Desa Pantai*. CV. Rajawali. Jakarta.

Pujiwati Sajogyo (Penyunting), 1996. *Sosiologi Pedesaan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan Dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. LKIS. Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. 2009. *Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta.

#### SARAN

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka dapat ditulis beberapa saran sebagai berikut :Diharapkan kepada para nelayan di Kelurahan Pasar Krui untuk dapat memanfaatkan hasil laut lainnya, seperti mengolah rumput laut untuk dijadikan makanan agar-agar, yang kemudian hasil dari penjualannya dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Diharapkan kepada pemerintah daerah untuk membantu masyarakat nelayan khususnya di daerah pedesaan, dengan cara memberikan sumbangan berupa materi dan kebutuhan pangan, serta peralatan bagi para nelayan untuk melaut.

Hilman Hadikusuma. 1989. *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju. Bandung

Loekman Sutrisno. 1997. *Kemiskinan, Perempuan Dan Pemberdayaan*. Kanisius. Yogyakarta.

Nazir. 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.